

Mutiara di Hatiku

Mama ana bahibik alasyan albik maliatul hub kullu hanan, hudnik dafi' albik shofi, watsiq inik fla aman.....

eramuslim - Lagu sederhana yang dilantunkan oleh anak-anak dalam suatu acara televisi Mesir menyambut hari ibu beberapa hari lalu menyentak hati nuraniku, syair yang sangat sederhana tapi sangat mengena, ungkapan cinta dan ungkapan terimakasih atas dekapan, rasa aman, kesucian hati sang ibu. Ku ingat-ingat sudah berapa kali kuucapkan cinta dan terimakasihku pada orang tuaku? Khususnya mama, begitu aku memanggil ibuku. Aku berusaha mengingatnya.

Aneh, menjalari perasaanku. Kenapa aku masih harus bertanya dan mengingat-ingat? tanpa sadar akupun meneteskan air mata. Dalam kamus cinta tak pernah orang tua melupakan anaknya. Tapi sebaliknya anak dengan sangat mudah melupakan orang tuanya.

Hampir enam tahu usia perpisahanku dengan orang tua. Tak jarang, fantasiku tersendat-sendat membayangkan wajah keduanya. Selama tenggang waktu lima tahun terakhir ini Allah mempertemukanku dengan seorang perempuan sederhana yang bermental baja. Persis sosok mama. Aku yakin doa orang tuaku ditanah air dijabah tuhan karena sewaktu berangkat mama berkata " nak semoga disana kamu dapat orang tua angkat, yang menyayangimu" begitu kira-kira ungkapannya. Belum genap setahun, Allah mempertemukanku dengan seorang ibu, disebuah minibus yang membawa kami pulang dari Atabah sebuah pasar besar di kota kairo, menuju apartement tempat tinggal kami. Pertemuan yang singkat itulah awal hubungan silaturahmi kami.

Selalu, bila bersamanya, hatiku teringat orang tua ditanah air. Darinya aku belajar mencintai tanpa pamrih, cinta tanpa karena, dan cinta sejati. "Nak cinta itu adalah memberi" katanya pada kami suatu hari, sudah menjadi acara wajib kami mengunjungi mama farida, begitu kami memanggilnya. Setiap bulannya pada salah satu hari jum'at yang notabene adalah hari libur di Negara-negara islam. Menurutnya "Orang yang memberi tanpa mengharap adalah orang yang mempunyai cinta sejati. Karena kebahagiaan seorang pencinta adalah saat melihat orang yang dicintainya bahagia". Kulihat binar indah dimatanya.

"Nak betapa kami takut kehilanganmu, tapi kami senantiasa berdoa untuk kesuksesan belajarmu" akunya. Saat kuadukan kesedihanku tatkala studyku tersendat. "Kamu tahu apa yang dikatakan baba (panggilan untuk suaminya) tentangmu nak? Dia tak tahu apa yang terjadi dengannya bila kamu telah pulang ketanah airmu" ungkapnya. "Dan dia selalu berdoa untuk kebahagiaanmu".

Hatiku didera rasa bersalah, sungguh Allah ingin mengungkapkan semua perasaan orang tuaku lewat cinta mereka. Kekhawatiran dan keresahan orang tuaku melalui perhatian mereka. Bila mereka yang bukan orang tua kandungku mencintaiku dengan sepenuh hati apa lagi orang tuaku di tanah air.

Lantunan doa tulus untukku pastinya menjadi makanan jiwa mereka setiap detiknya. Aku ingat, akhir-akhir ini isi suratku mulai berubah. Kekakuan mulai mencair. Kultur mesir mulai menyatu dengan aliran darahku ungkapan emosiku mulai tampak, aku belajar mengungkapkan cinta dengan kata-kata. walau dampak negatifnya emosiku yang berupa amarah pun jadi gampang terpancing. Di negeri para nabi ini aku diajar mencintai sesama tanpa pamrih oleh seorang perempuan yang melahirkanku dari hatinya.

Darinya aku belajar berhusnudzan terhadap sesama, meski sangat sulit. Dalam kamus hidupnya tidak ada kebencian, meskipun pada orang yang telah menyakitinya. Subhanallah, aku sering terkagum-kagum dengan prinsip hidupnya. Semua yang dilakukannya senantiasa mengingatkanku pada sosok orang tuaku.

Baba, suaminya adalah lelaki yang berprinsip kuat. Beliau rela melepas jabatannya sebagai orang kedua disebuah perusahaan minyak demi mempertahankan kejujurannya. Dan aku sangat yakin, kalaulah bukan karena disampingnya berdiri perempuan mulia itu. Keputusan itu takkan pernah diambilnya. Menurutku ungkapan pepatah yang mengatakan "Di belakang setiap orang besar adalah wanita (isteri)" adalah benar. Mereka berdua salah satu buktinya.

Halusinasiku semakin menerawang, membayangkan perjuangan ibu kandungku, saat melahirkanku 23 tahun lalu. Menurut ceritanya aku lahir pada usia kandungan yang ke 10 bulan. Dan lucunya aku lahir sebelum dokter sempat memakai sarung tangan. Tampaknya dari sebelum melihat duniapun aku sudah nakal. Namun cintanya tak jua pupus oleh waktu.

Selalu, tangannya terulur disaat aku terjatuh, tak pernah bosan mengalirkan kekuatan pada tubuh dan jiwa ini yang seringkali terasa lemah. menjadi konsultan, menjadi kawan.

Selalu, ibu selalu menjadi apa saja yang kita inginkan dan butuhkan kedua perempuan hebat itu adalah mutiara dihatiku. yang senantiasa berkilauan tak kan habis dimakan waktu. manusia-manusia mulia yang melahirkanku dari hati dan rahimnya.

Terimakasih ma, kau telah mengenalkanku pada dunia yang indah. namun yang tersisa kini satu tanda tanya dihatiku, " bila aku jadi ibu dan istri mampukah aku seperti mereka? "

Ya Allah ampunilah dosa orang tua kami. Sayangilah mereka sebagaimana mereka senantiasa menyayangi kami. Dan berikan kepada mereka kebahagiaan dunia dan akhirat, amin

The Six Weeks Journey of a Mom-to-be

eramuslim - Masih terekam kuat dalam ingatan ketika pagi itu dr. Wendy Pakes memberiku ucapan selamat, "Congratulations for your five weeks pregnancy, I think it will be due on November 2 this year. Subhanallah....akhirnya Allah menjawab doa kami berdua. Sujud syukur dan kalimah thoyyibah semakin tak putus mengiringi aktifitasku sejak saat itu.

Rabb, terima kasih atas amanah ini, kami sangat bersyukur atas kepercayaan untuk merawat salah satu jundiMu. Kubayangkan wajah suamiku seandainya dia bersamaku, wajah teduhnya pasti akan memancarkan rasa kesyukuran atas karunia ini.

Kumerasa diriku ringan dan hari begitu sangat menyenangkan...

Bagiku menjadi seorang mahasiswa kembali seperti saat ini adalah salah satu berkah yang paling aku syukuri. Namun menjadi seorang istri dan ibu adalah puncak semua kesyukuran sekaligus puncak penghambaan kepada Rabbku. Aku bersyukur menjadi pendamping seorang laki-laki yang berusaha memperuntukkan dirinya untuk Allah semata. Masih kusimpan sms suamiku ketika melepasku kuliah dulu, "istriku sholihah, aku ridlo dan ikhlas dengan study adik, semoga doa dan ridlo suami mendatangkan ridlo dan perlindungan Allah untuk istriku. Pulang dengan ilmu yang bermanfaat untuk berjuang dijalanNya...LOVE.

Dan kini, keberkahan itu semakin mengental dalam diriku ketika Allah mengkaruniakan jundi bagi kami. Robb, terima kasih atas kesempatan menjadi salah satu madrasah akbar bagi jundi-jundiMu.

Dan lelaki berwajah teduh itu....

Puluhan sms dikirimkan suamiku untukku sebagai bentuk rasa sayang dan kesyukuran atas kehadiran jundi kami. Kami pun saling menyemangati untuk saling memperbaiki diri dan semakin mendekatkan diri kepadaNya. Maka, tilawah-tilawah panjang pun semakin terlantunkan, qiyamul lail pun berusaha selalu ditegakkan, dan shaum sunnah suami pun berusaha ditunaikan. Dialog telephone kami pun lebih banyak berisi kalimat-kalimat hikmah. Tak lupa cerita heroik para ikhwan dan akhwat di tanah air menjelang pemilu tahun ini turut menjadi pengobar semangat kami untuk menjadi hamba yang lebih baik.

Semuanya seakan bersinergis menjadi sebuah kekuatan baru bagi kami untuk berazzam memberikan yang terbaik untukNya. Kami pun seakan semakin lebur dalam kebersamaan dalam cintaNya, meskipun secara fisik kami terpisah oleh jarak yang membentang. Dengan kondisi seperti ini kami seakan semakin menghikmati kehadiran masing-masing, juga kehadiran jundi kami yang insya Allah kelak akan mengusung panji-panjiNya.

Maha suci Allah... kurasakan hidupku berjalan dengan lancar, atau mungkin sangat lancar. Tidak ada morning sickness, selera makan yang sangat tinggi demi si jundi, suami yang sangat menyayangi,

dosen yang sangat membantu, serta banyak hal yang begitu membungahkan hati. Sehingga yang ada saat itu hanyalah kesyukuran, kesyukuran, dan kesyukuran. Subhanallah, alhamdulillah....Rabb, terima kasih atas segala nikmat yang diberikan, ive never been blessed like this before.

Week 6

Sampai pada subuh itu..kuteemukan tetesan-tetesan darah dari rahimku. Wajahku pias dan mulai tergerogoti kecemasan yang aku sendiri tak bisa menterjemahkannya. Di line telephone, seorang teman menghiburku bahwa itu adalah sesuatu yang wajar di awal kehamilan. Aku berusaha mengumpulkan ketenangan dan kesabaranku yang semakin terserak. Hanya hanya terlintas dikepalaku saat itu....Rabb, selamatkan jundi kami.

Aku hanya bisa berserah diri kepadaNya. Tak putus kusebut asma dan kebesarannya. Hanya Dialah pemilik semua jiwa, dan yang berkuasa atas semua jiwa.

Namun tetesan-tetesan darah itu masih saja ada. Kucoba berlega hati ketika dokter berusaha membesarkan harapanku, dan aku hanya bisa lirih berkata, "Please save my baby".

Namun diluar itu semua, aku sudah berusaha untuk sepenuhnya pasrah, dengan sebenar-benar pasrah. Hanya bergantung harapan semata-mata pada kuasaNya. Di tengah rasa sakit, tak henti aku memohon..."Rabb, jika Engkau kehendaki jundi kami kembali kepadaMu, insya Allah kami berdua ikhlas.

Namun jika Engkau masih mempercayakannya kepada kami, mohon sehatkanlah kami".

Akhirnya dia memberikan keputusanNya. Dialah yang berkuasa atas semua kehendak. Inna lillaahi wa inna ilaihi rooji'uun. Jundi kami pun kembali kepadaNya setelah aku merasakan kehadirannya dalam rentang waktu yang sangat singkat. Aku tahu aku bukan sedang bermimpi...Rasanya sama ketika aku mendapatkan selamat dari dr. Wendy, atau memeriksa darah selama kehamilanku, atau berbelanja dengan riang makanan sehat untuk calon jundi kami. Semua seperti mimpi....tapi aku tahu aku bukan sedang bermimpi.

Saat itu pula, arti ketegaran seorang ibu akhirnya runtuh juga. Bongkahan-bongkahan ketegaran yang selama ini mati-matian kubangun demi jundi kami, tak kuasa kupertahankan. Aku menangis...merasakan sebuah makna kehilangan yang berbeda dari sebelumnya. Entahlah....sangat sulit untuk merekannya.

Dan seperti biasanya, lelaki berwajah teduh itu memberikan semangatnya kepadaku, yang aku pun tahu, dia merasakan sakit yang sama...atau mungkin lebih. Tapi dia berusaha memberikan bongkahan kesabaran dan ketenangannya padaku. Bisa kubayangkan wajah teduhnya berkata.."semua ini adalah kehendak Allah, Dia yang berkuasa mengatur semuanya. Kita hanya bisa menjalani dan mengambil hikmah yang ada. Ini adalah cobaan untuk kita. Mungkin selama ini Allah telah memberikan ujian yang berupa kenikmatan, dan alhamdulillah kita bisa mendekatkan diri padaNya. Tapi apakah kita akan semakin lebih mendekatkan diri kepadaNya, ketika ujian yang diberikan ternyata berbeda? Hanya sabar

dan tawakal yang bisa kita lakukan. Insya Allah kita pasti bisa melaluinya, dan aku yakin Allah akan memberikan ganti yang lebih baik....aku sangat yakin.

Kupandangi lagi layar handphoneku untuk kesekian kali, selalu ada harapan dan doa disana, "istriku sholihah, aku suami adik, saksi bahwa adik adalah ummi yang baik dan sudah melakukan yang terbaik. Semoga Allah semakin cinta dan memuliakan adik atas perjuangan adik untuk buah hati kita.....LOVE U

Rabb, semoga semua apa yang Kau berikan kepada kami, semakin mendekatkan kami kepadaMu. Amin.

Istriku, Mari Mencintai Kritik

eramuslim - Sayang. Aku masih penat. Keringat masih belum kering dari baju kerjaku. Peluh masih merona diwajahku. Tapi kamu? Kamu terus saja cerita tentang tetangga yang marah-marah padamu. Mengkritikmu habis-habisan soal ketidakhadiranmu yang tanpa berita pada acara rapat di RT kita kemarin. "Iya Bang, khan mestinya ia datang atau menelpon keq, sebelum membatalkan acara itu. Aku khan nggak enak badan jadi nggak datang dalam acara itu," seperti bunyi KRL kamu terus bernyanyi, "nggak bisa dong, dia seenaknya saja membatalkan acara ini. Kalau memutuskan itu ya di rapat, mau diundur atau di cancel atau malah dibubarin sekalian."

Seperti orang yang sedang buang air bekas cucian dari ember, kau tumpahkan seluruh kesahmu. Aku sampai tak sempat bernafas untuk duduk mencicipi kopi hangat yang kau bikinkan. "Bener, aku kesel banget. Untung aza aku masih bisa nahan emosi. Kalo nggak khan bisa jadi ribut kita."

Cintaku, aku salut padamu. Kamu masih bisa menahan amarah. Padahal, gelombang itu meronta-ronta. Seakan membakar seluruh ruangan kognitif dan afeksimu. Kamu masih mending. Kalau aku, belum tentu semampu kamu menahan. "Terimakasih yah sayang. Kamu menjaga kata-kataku untuk tidak berkonfrontasi dengan orang. Bertengkar. Siapapun dia." Kukatakan itu sembari menyeruput kopi yang cukup manis hanya dengan memandang wajahmu yang memang manis. Pun, bila kamu sedang marah.

Jangan pernah bertengkar. Karena orang alim mengatakan bertengkar itu jelek. Apa pun kondisinya. Bertengkar itu tetap buruk. Walau pun seandainya kita dalam posisi yang benar. Sebab, ketika terjadi pertengkaran, orang akan melihat 'tengkar'-nya saja pada saat itu. Orang tidak mengerti. Dan, mungkin tidak akan pernah sampai pada pengertian bahwa kita, dalam posisi yang benar. Para tetangga akan mengatakan, "Eh, ibu anu tadi bertengkar dengan anu lho. Seru loh." Yang lain menimpali, "Iya, aku juga dengar ibu A ribut dengan ibu B." Percayalah padaku, mereka tidak dan tidak akan pernah berkesimpulan bahwa kita pada posisi yang benar. Mereka hanya tahu kita ribut. Itu saja.

Begitulah sayang, dalam kehidupan nyata, sangat banyak kejadian yang harus kita hadapi. Seberapa sukses kita menghadapinya adalah berbanding lurus seberapa kemampuan diri kita dan seberapa besar keyakinan kita kepada Allah. Aku nilai kamu lulus untuk satu hal. Kamu tidak terpancing untuk melawan dan berkonfrontasi dengan kritikan sang tetangga. Sabarlah, nanti orang pun tahu siapa yang benar.

Walaupun demikian, sayangku, salah satu problem yang pasti akan dihadapi oleh siapapun adalah menerima kritikan. Mendengar kata "kritik" saja kesan kita pasti sesuatu yang menghinakan, menyakitkan dan merendahkan diri kita. Bahkan kebanyakan orang menganggap pengkritiknya adalah musuh. Mereka memberikan label 'lawan' bagi mereka yang memberikan analisa kritis. Ada segumpal

argumentasi yang berlandaskan prasangka buruk (suhudzon) terhadap kritik yang diterima. Bahwa mereka ingin melakukan sesuatu yang tidak baik. Mereka mengincar jabatan kita. Mereka ingin kita tidak dihormati. Mereka ingin kita dimusuhi. Mereka hanya ingin berkuasa dengan cara merendahkan kita. Begitu seterusnya. Tapi sekali lagi. Itu hanya berpondasi prasangka buruk.

Dan,istriku sayang,Menurut hematku, perasaan itu tak berguna. Buang saja jauh-jauh. Itu hanya energi negatif yang semakin membuat kita terpuruk. Semua perasaan itu hanya akan menutupi semua akal sehat kita. Sehingga, alih-alih akan mendapatkan solusi. Yang terjadi, malah memburuk. Bagaimana mungkin meraih solusi kreatif bila akal sehat sudah tertutup.

Kamu tahu akibat? jika sebuah kritik terlontar maka yang terjadi adalah permusuhan atau paling tidak perbedaan pendapat yang menegangkan. Walaupun memang itu tidak tidaklah salah. Setiap manusia membutuhkan rasa aman. Jika rasa itu terganggu maka muncullah perlawanan.

Tapi, mari berpikir tenang dan santai. Mari kita tanya diri kita keuntungan apa yang akan kita dapatkan dari permusuhan ini? Jawabannya jelas : Tidak ada!

nah, duhai istriku,Bagi kita dan orang-orang yang sedang memperbaiki diri, kritikan justru bisa memantik diri untuk menjadi lebih baik. Kita tidak akan dan tidak akan pernah mau menghabiskan energinya untuk melampiaskan kekecewaan hatinya.

Malah kamu sudah menang selangkah. Kamu tetap sabar dan menyibukan diri dengan mencari hikmah dan segera diterapkan dalam diri agar terjadi percepatan perubahan yang sangat nyata.

Bagaimana jika kritikan itu merendahkan diri kita? Ah, sebenarnya kalau kita mau jujur, kita adalah lebih rendah dari isi kritikan itu. Kita merasa direndahkan oleh kritikan karena kita merasa tinggi dan mulia.

Bukankah, Justru merasa mulialah yang akan menjerumuskan kita ke neraka. Bukankah merasa lebih hina akan lebih memompa semangat kita untuk terus menata hati dan diri.

Bagaimana jika kritikan itu disampaikan bukan pada saat yang tepat?

Sayang, bila pikiran kita seperti tadi, tidak akan pernah ada saat yang tepat untuk sebuah kritikan. Sekali lagi tidak ada.

Bagaimanapun, manusia lebih suka dipuji. Malah, bila ada yang minta dikritik, jarang-jarang ada yang mengatakannya secara terus terang. Kalaupun dikatakan, maka sangat halus menyampaikannya. Justru pada saat kita tidak siap, maka itulah kritikan yang asli. Bisa jadi kritikan ini lebih mirip dengan keadaan kita yang sebenarnya. Malah itu cermin seadanya tentang diri kita.

Bagaimana jika cara menyampaikannya dengan cara yang kurang baik? Kita tidak perlu protes. Bukankah mereka berbicara dengan mulut mereka sendiri? Bukankah idenya muncul dari pikiran mereka sendiri? Kita tidak berhak untuk mengatur orang lain untuk bertindak seperti yang kita inginkan. Biarkan saja mereka berbicara dan kita meraih hikmahnya.

Bagaimana jika yang mengkritik adalah orang yang kita cintai? Justru itulah bukti cinta tulus mereka kepada kita. Mereka ingin menyelamatkan kita dari malapetaka dengan kritikan itu. Justru merekalah sahabat sejati kita. Mereka telah merelakan dirinya menjadi cermin bagi kita. Bukankah cermin adalah makhluk paling jujur yang menggambarkan obyek di dekatnya? Teman yang baik itu adalah teman yang mengatakan kondisi sebenarnya tentang diri kita.

Maka sayangkan, inilah setangkup cinta untukmu bila ada yang mengkritikmu. Ini advis seorang teman melalui forwardnya. Jangan sekali-kali membantah kritikan itu, biarkan ia tertumpah. Jika kita membantahnya, maka ibarat aliran air di sungai yang deras dan kita membendungnya. Maka yang terjadi adalah seperti bendungan jebol atau paling tidak, air meluap ke mana-mana. Dengarkan saja.

Kalau bisa ajak ia ke tempat yang lebih nyantai. Kalau perlu cari tempat yang bisa minum atau bahkan mungkin saat makan. Sesuatu yang disampaikan setelah kenyang, biasanya diterima lebih santai. Lalu, Dengarkan sampai tuntas dan akui bahwa kritikan itu benar. Ucapkan terima kasih kepada yang menyampaikannya. Ini tidak begitu mudah, tapi justru di sinilah salah satu tolok ukur kualitas diri kita. Berikan maaf dan kirim do'a kebaikan bagi pengkritik itu. Inilah tindakan yang terpuji. Memberikan maaf dan mendoakan adalah bagian dari amal sholeh kita, jika dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Istriku,

Mungkin tidak sesederhana dan semudah itu kita lakukan. Tapi apakah gunanya kita bergelut dengan kritikan sehingga kita kehilangan kesempatan untuk melakukan amal sholeh lainnya? Lebih baik kita ubah energi marah kita menjadi energi perbaikan diri. Jawaban terbaik untuk kritikan adalah perbaikan diri. Tidak pernah merugi orang-orang yang selalu memperbaiki diri.

Kuntum Cintanya....

eramuslim - "De'... de'... Selamat Ulang Tahun..." bisik seraut wajah tampan tepat di hadapanku. "Hmm..." aku yang sedang lelap hanya memicingkan mata dan tidur kembali setelah menunggu sekian detik tak ada kata-kata lain yang terlontar dari bibir suamiku dan tak ada sodoran kado di hadapanku.

Shubuh ini usiaku dua puluh empat tahun. Ulang tahun pertama sejak pernikahan kami lima bulan yang lalu. Nothing special. Sejak bangun aku cuma diam, kecewa. Tak ada kado, tak ada black forest mini, tak ada setangkai mawar seperti mimpiku semalam. Malas aku beranjak ke kamar mandi. Shalat Subuh kami berdua seperti biasa. Setelah itu kuraih lengan suamiku, dan selalu ia mengecup kening, pipi, terakhir bibirku. Setelah itu diam. Tiba-tiba hari ini aku merasa bukan apa-apa, padahal ini hari istimewaku. Orang yang aku harapkan akan memperlakukanku seperti putri hari ini cuma memandanguku.

Alat shalat kubereskan dan aku kembali berbaring di kasur tanpa dipanku. Memejamkan mata, menghibur diri, dan mengucapkan. Happy Birthday to Me... Happy Birthday to Me... Bisik hatiku perih. Tiba-tiba aku terisak. Entah mengapa. Aku sedih di hari ulang tahunku. Kini aku sudah menikah. Terbayang bahwa diriku pantas mendapatkan lebih dari ini. Aku berhak punya suami yang mapan, yang bisa mengantarku ke mana-mana dengan kendaraan. Bisa membelikan blackforest, bisa membelikan aku gamis saat aku hamil begini, bisa mengajakku menginap di sebuah resor di malam dan hari ulang tahunku.

Bukannya aku yang harus sering keluar uang untuk segala kebutuhan sehari-hari, karena memang penghasilanku lebih besar. Sampai kapan aku mesti bersabar, sementara itu bukanlah kewajibanku.

"De... Ade kenapa?" tanya suamiku dengan nada bingung dan khawatir.

Aku menggeleng dengan mata terpejam. Lalu membuka mata. Matanya tepat menancap di mataku. Di tangannya tergeggam sebuah bungkus warna merah jambu. Ada tatapan rasa bersalah dan malu di matanya. Sementara bungkus itu enggan disodorkannya kepadaku.

"Selamat ulang tahun ya De'..." bisiknya lirih. "Sebenarnya aku mau bangunin kamu semalam, dan ngasih kado ini... tapi kamu capek banget ya? Ucapnya takut-takut.

Aku mencoba tersenyum. Dia menyodorkan bungkus manis merah jambu itu. Dari mana dia belajar membungkus kado seperti ini? Batinku sedikit terhibur. Aku buka perlahan bungkusnya sambil menatap lekat matanya. Ada air yang menggenang.

"Maaf ya de, aku cuma bisa ngasih ini. Nnnng... Nggak bagus ya de?" ucapnya terbata. Matanya dihujamkan ke lantai.

Kubuka secarik kartu kecil putih manis dengan bunga pink dan ungu warna favoritku. Sebuah tas selempang abu-abu bergambar Mickey mengajakku tersenyum. Segala kesahku akan sedikitnya nafkah yang diberikannya menguap entah ke mana. Tiba-tiba aku malu, betapa tak bersyukurya aku.

"Jelek ya de'? Maaf ya de'... aku nggak bisa ngasih apa-apa.... Aku belum bisa nafkahi kamu sepenuhnya. Maafin aku ya de'..." desahnya.

Aku tahu dia harus rela mengirit jatah makan siangnya untuk tas ini. Kupeluk dia dan tangisku meledak di pelukannya. Aku rasakan tetesan air matanya juga membasahi pundakku. Kuhadapkan wajahnya di hadapanku. Masih dalam tunduk, air matanya mengalir. Rabbi... mengapa sepicik itu pikiranku? Yang menilai sesuatu dari materi? Sementara besarnya karuniamu masih aku pertanyakan.

"A' lihat aku...," pintaku padanya. Ia menatapku lekat. Aku melihat telaga bening di matanya. Sejuk dan menenteramkan. Aku tahu ia begitu menyayangi aku, tapi keterbatasan dirinya menyeret dayanya untuk membahagiakan aku. Tercekat aku menatap pancaran kasih dan ketulusan itu. "Tahu nggak... kamu ngasih aku banyaaaak banget," bisikku di antara isakan. "Kamu ngasih aku seorang suami yang sayang sama istrinya, yang perhatian. Kamu ngasih aku kesempatan untuk meraih surga-Nya. Kamu ngasih aku dede'," senyumku sambil mengelus perutku. "Kamu ngasih aku sebuah keluarga yang sayang sama aku, kamu ngasih aku mama..." bisikku dalam ceket.

Terbayang wajah mama mertuaku yang perhatiannya setengah mati padaku, melebihi keluargaku sendiri. "Kamu yang selalu nelfon aku setiap jam istirahat, yang lain mana ada suaminya yang selalu telepon setiap siang," isakku diselingi tawa. Ia tertawa kemudian tangisnya semakin kencang di pelukanku.

Rabbana... mungkin Engkau belum memberikan kami karunia yang nampak dilihat mata, tapi rasa ini, dan rasa-rasa yang pernah aku alami bersama suamiku tak dapat aku samakan dengan mimpi-mimpiku akan sebuah rumah pribadi, kendaraan pribadi, jabatan suami yang oke, fasilitas-fasilitas. Harta yang hanya terasa dalam hitungan waktu dunia. Mengapa aku masih bertanya. Mengapa keberadaan dia di sisiku masih aku nafikan nilainya. Akan aku nilai apa ketulusannya atas apa saja yang ia berikan untukku? Hanya dengan keluhan? Teringat lagi puisi pemberiannya saat kami baru menikah... Aku ingin mencintaimu dengan sederhana...

Rasa Sayang Itu Selalu Ada

eramuslim - "Ayah..., sakit!!!!" teriaknya sambil mencoba berontak ketika sebuah alat dimasukkan ke dalam lubang telinganya. Namun dengan sigap sepasang tangan memeluknya erat. Tangan itu kokoh dan kuat, terlihat dari urat-urat yang menonjol jelas. Anak kecil itu kembali meronta kesakitan, namun apalah arti tenaganya dibandingkan dengan sepasang tangan mantan pemain rugby tersebut.

Lelaki itu memang terlihat tegar sambil memangku dan mendekap anaknya. Perawakan tinggi besar dan kulitnya yang hitam semakin menampilkan sosok yang sangar. Penampilannya kian sempurna dengan sikap keras yang ia tunjukkan terhadap anak-anaknya. Ancaman lecutan kayu ecil, ataupun hardikan bernada marah adalah suatu hal yang biasa terlontarkan.

Namun tak urung teriakan kesakitan dari buah hatinya itu menciptakan riak kecil di telaga matanya yang tajam. Jeritan seorang anak laki-laki yang biasanya bergerak lincah, namun sekarang terlihat menderita.

Mata sayu menghiasi air muka yang pucat, bibir yang pecah-pecah karena dehidrasi serta ingus yang telah bercampur darah tampak jelas meleleh dari hidungnya.

Serangan virus influenza yang sudah parah dan gejala pneumonia, kata dokter dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah. Tak ada jalan terbaik, kecuali harus rawat inap beberapa hari di lizuka Byouin. Lelaki yang sering terlihat tegang itu pun tak tahan menyembunyikan sesegukan isakan, wajahnya basah. Aku yang berdiri di sampingnya juga tanpa sadar meneteskan air mata.

Aku yakin, di balik sikapnya sehari-hari yang terlihat angkuh dan keras, rasa sayang di hatinya niscaya selalu ada. Bukankah perasaan sayang ini adalah fitrah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang selayaknya ada pada setiap ayah. Rasa sayang yang berbunga cinta itu akan menjadikan seorang ayah rela bercucuran keringat, bahkan nanah dan darah untuk anak-anaknya.

Anak bagi sebuah keluarga memang layaknya permata yang indah. Ia umpama cahaya yang menyinari kehidupan rumah tangga. Karenanya tak heran seorang ayah siap berkorban jiwa dan raga demi buah hati tercinta. Letih dan uzur yang meranggas tubuhnya pun tak pernah dihiraukan. Luapan sayang itu begitu bergelora memenuhi rongga dada, hingga kadang melalaikan rasa sayang dan cinta kepada kekasih yang sesungguhnya.

Sore pun menjelang. Setelah mengurus administrasi yang diperlukan untuk rawat inap, kami lantas bergegas pulang. Ayah dari anak laki-laki itu pulang sebentar ke rumah untuk mengambil beberapa barang keperluan, sedangkan aku mesti ke kampus karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Tak banyak yang kami bicarakan selama perjalanan, diam dibaluri suara mobil yang melantun pelan.

Pikiranku lalu melayang-layang, mengembara dan bersua dengan buah hati tercinta di rumah, Asy Syifa. Ia lucu dan tampak cantik dengan jilbab mungilnya. Mata indahny berbingkai bulu mata yang lentik dan panjang.

Celotehan dan gerak-geriknya pun selalu kurindukan. Semua itu membuat rasa sayang dan cinta kepadanya selalu berlimpah ruah. Aku merasa wajar saja, karena perasaan itu selalu ada pada diri setiap ayah, bahkan pada seorang Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam, khaliluLLah.

Tanpa terasa kami telah tiba di lapangan parkir kampus Kyuukoudai, dan aku terburu-buru menuju lab. Setelah istirahat sejenak, kuhidupkan komputer. Klik icon MATLAB pada monitor, dan konsentrasi melanjutkan pemrograman seraya memasang earphone. Lalu jari-jemari menari di atas keyboard sembari asyik mendengarkan musik. Senandung nasyid Belajar dari Ibrahim-nya Snada pun mengalun perlahan dengan nada indah.

Sering kita merasa taqwa.

Tanpa sadar terjebak rasa.

Dengan sengaja mencuri-curi.

Diam-diam ingkar hati.

Pada Allah mengaku cinta.

Walau pada kenyataannya.

Pada harta, pada dunia.

Tunduk seraya menghamba.

Deg!!!

Jari-jemariku mendadak kelu, dan aku pun tercenung.

Allahumma inni asaluka hubbaka wa hubba man yuhibbuka wal 'amala aladzi yubalighuni ilaa hubbika.

Allahummaj'al habbaka ahabbu ilayya min nafsii wa hlii waminal maailbaarid.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kecintaan-Mu,

kecintaan orang-orang yang mencintai-Mu dan amal yang menyampaikanku pada cinta-Mu.

Ya Allah, jadikanlah kecintaanku kepada-Mu lebih aku cintai daripada diriku, keluargaku dan air yang sejuk/dingin (harta).

WaLLahua'lam bi shawab.

Kuku, Gigi, dan Cinta Seorang Perempuan

eramuslim - "Cinta laki-laki seumpama gunung. Ia besar tapi konstan dan (sayangnya) rentan, sewaktu-waktu ia bisa saja meletus memuntahkan lahar, menhanguskan apa saja yang ditemuinya. Cinta perempuan seumpama kuku. Ia hanya seujung jari, tapi tumbuh perlahan-lahan, diam-diam dan terus menerus bertambah. Jika dipotong, ia tumbuh dan tumbuh lagi."

Perumpamaan di atas terilhami melalui sebuah dialog dalam adegan film "Bulan Tertusuk Ilalang" karya Garin Nugroho. Betapa menakjubkan. Dan kalimat itu mengingatkan saya pada kenangan tentang sahabat saya dan mamanya ketika masa-masa SMP-SMU dulu.

Kala itu, nyaris setiap hari saya main ke rumahnya yang jauh di selatan kota. Saya tahu dia anak orang kaya. Papanya, pimpinan sebuah instansi pemerintah terkemuka di kota saya dan mamanya adalah ibu rumah tangga biasa. Saya tak heran mendapati barang-barang bagus dan bermerk di rumahnya yang masih dalam tahap renovasi. Sofa yang empuk, televisi yang besar. Saya hanya bisa berdecak kagum sekaligus iri.

Tapi, lama-lama saya menyadari bahwa isi rumah itu makin kosong dari hari ke hari. Perabotan yang satu per satu lenyap dan televisi yang 'mengkerut' dari 29 inci ke 14 inci. Perubahan paling mencolok adalah wajah mama sahabat saya. Suatu saat ketika ia berbicara, tak sengaja saya dapati suatu kenyataan bahwa mama sahabat saya itu kini ompong! Kira-kira 2-3 gigi depannya hilang entah kemana.

Saya tak berani –lebih tepatnya tak tega – untuk bertanya. Saya juga tak mau tergesa-gesa mengambil kesimpulan sendiri. Yang jelas, sebuah suara, jauh di lubuk hati saya bergema : "Sesuatu yang buruk telah terjadi di rumah itu!"

Benarlah, tanpa diminta akhirnya sahabat saya datang berkunjung ke rumah saya. Setengah berbisik, ia bercerita bahwa papanya selingkuh dengan perempuan lain dan karenanya, nyaris tak pernah pulang ke rumah. Dan ini bukan main-main, perempuan itu hamil dan menuntut pertanggung jawaban papanya.

Dengan emosi ia bercerita bahwa papanya mengajaknya ke rumah perempuan itu dan meminta sahabat saya untuk memanggilnya dengan sebutan "Mama". Sebuah permintaan menyakitkan yang langsung ditolak mentah-mentah oleh sahabat saya. "Mamaku cuma satu" tangkisnya tegar saat itu. Dan misteri tentang gigi mamanya yang tiba-tiba ompong, barang-barang mewah dan perabot yang satu per satu menghilang dari rumahnya pun terkuak sudah. Semuanya adalah akibat ulah papanya jua.

Dan setengah frustrasi ia mengadu pada saya bahwa ia harus menanggung semua beban berat itu sendirian karena kakak satu-satunya yang kuliah di luar kota tak peduli dan tak mau memikirkan

masalah itu. Mamanya pun –yang lemah lembut— tak bisa berbuat banyak dengan kelakuan suaminya. Ia cuma bisa pasrah, gigi yang ompong itu buktinya. Dan saya? Hanya doa dan motivasi yang bisa saya berikan agar sahabat saya itu tabah dan tak putus berdoa.

Toh sekarang, setelah lama peristiwa itu berlalu, doa sahabat saya pun dijawab oleh Tuhan. Ketika itu menjelang kelulusan SMU, ia bercerita pada saya bahwa papanya sudah 'sembuh', bertobat, dan kembali ke pangkuan istri dan anak-anaknya. Nasib the other women itu entah bagaimana. Sampai di sini persoalan beres. Dan saya takjub mendengarnya, senang sekaligus heran.

Bagaimana mungkin masalah pelik ini bisa selesai semudah itu? Nurani keadilan saya berontak. Saya tak habis pikir, betapa mudahnya mama sahabat saya itu memaafkan dan menerima kembali suaminya setelah semua yang dilakukannya. Lelaki itu tak cuma berkhianat, tapi juga menyakiti fisiknya, merontokkan gigi-gigi depannya, tak menafkahi anak-anaknya dan nyaris mengosongkan isi rumahnya. Dan ia memaafkannya begitu saja. Sebuah kenyataan yang ternyata banyak juga saya temui di masyarakat kita. Perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga yang bisa diselesaikan dengan mudah, hanya dengan kata maaf. Mungkin inilah yang disebut orang sebagai "CINTA"!

Papa sahabat saya adalah laki-laki dengan cinta sebesar gunung, dan ketika ia meletus, laharnya meluap kemana-mana, menghanguskan apa saja, melukai fisik dan terutama hati dan jiwa istri dan anak-anaknya.

Mama sahabat saya adalah perempuan dengan cinta sebesar kuku. Memang cuma seujung jari, tapi cinta itu terus tumbuh, tak peduli jika kuku itu dipotong, bahkan jika jari itu cantengan dan sang kuku terpaksa harus dicabut, meski sakitnya tak terkira, kuku itu akan tetap tumbuh dan tumbuh lagi.

Sebuah cinta yang mengagumkan dari seorang perempuan yang saya yakin tak cuma dimiliki oleh mama sahabat saya itu. Cinta yang terwujud dalam sebuah tindakan agung : "Memaafkan". Sebuah tindakan yang butuh kekuatan besar, butuh energi banyak, yang anehnya banyak dimiliki oleh makhluk (yang katanya) lemah bernama perempuan.